

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring dengan adanya perkembangan dalam perekonomian, hal ini dapat membuat semua perusahaan untuk berlomba-lomba dalam melakukan persaingan. Salah satu cara perusahaan untuk bersaing yaitu dengan cara memperluas usahanya (ekspansi). Dengan memperluas usahanya, diharapkan perusahaan tersebut dapat terus berkembang (*going concern*), sehingga perusahaan dapat bersaing. Akan tetapi, perusahaan yang ingin memperluas usahanya akan membutuhkan dana yang jumlahnya cukup besar. Salah satu cara yang dilakukan perusahaan (emiten) untuk memperoleh dana tersebut, yaitu dengan menjual surat-surat berharga di pasar modal. Adanya surat-surat berharga yang ditawarkan perusahaan (emiten), investor dapat melakukan penanaman modalnya yaitu dengan membeli surat-surat berharga yang sudah ditawarkan di pasar modal. Dengan menerbitkan saham di pasar modal berarti bahwa perusahaan tidak hanya dimiliki oleh pemilik lama, tetapi juga dimiliki masyarakat (Pinuji, 2009) [1]. Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang biasa diperjualbelikan, baik dalam bentuk saham atau instrumen lainnya. Bursa Efek Indonesia (BEI) berperan sebagai pasar modal di Indonesia (Siregar & Nurmala, 2018) [2].

Salah satu instrumen sekuritas yang sering diperdagangkan di pasar modal adalah saham. Saham adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas atau yang biasa disebut emiten. Saham menyatakan bahwa pemilik saham tersebut juga pemilik sebagian dari perusahaan itu, dengan demikian jika seorang investor membeli saham, maka dia juga menjadi pemilik ataupun juga sebagai pemegang saham perusahaan (Tumandung, Murni, & Baramuli, 2017) [3]. Investor yang membeli saham perusahaan, dapat dikatakan bahwa investor tersebut menanamkan dananya untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan yang akan dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Hal ini tentu saja akan membuat investor menginginkan hasil imbal balik yang menguntungkan dari dana yang sudah diinvestasikannya. Hasil imbal balik yang diharapkan investor yaitu dapat memperoleh *capital gain* atau juga memperoleh dividen setiap tahunnya. Oleh karena itu, investor perlu memperhatikan hal-hal yang terkait dengan perusahaan yang akan ia investasikan dananya.

Salah satu hal yang harus diperhatikan oleh investor dalam berinvestasi adalah harga saham. Harga saham merupakan cerminan dari kinerja perusahaan (Kholifah, 2016) [4]. Hal ini dapat dikatakan bahwa jika perusahaan memiliki kinerja yang baik, maka akan membuat investor untuk menanamkan modalnya diperusahaan tersebut semakin meningkat. Hal ini akan berdampak pada harga saham perusahaan. Pada dasarnya, seorang investor tentu saja menginginkan harga saham yang dapat mengalami peningkatan, agar hasil imbal balik yang diperoleh sesuai dengan harapannya. Akan tetapi, pada kenyataannya harga saham dapat mengalami fluktuasi. Sehingga, hal ini dapat membuat investor untuk lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi. Jika investor mengambil keputusan yang tidak tepat, maka adanya kemungkinan investor tidak mendapatkan hasil imbal balik yang ia harapkan dari dana yang sudah diinvestasikan kepada perusahaan.

Cara yang dapat digunakan untuk menilai saham ada dua, yakni dengan analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis teknikal adalah analisis yang memprediksi arah pergerakan saham dengan menggunakan data pasar historis. Analisis fundamental dalam melakukan analisis penilaian saham dengan menggunakan estimasi dari nilai-nilai faktor fundamental yang dapat mempengaruhi harga saham di masa depan (Rani & Diantini, 2015) [5].

Penelitian ini menggunakan analisis fundamental dalam melihat harga saham suatu perusahaan. Dalam analisis fundamental, dapat dilihat dari kinerja perusahaan suatu periode. Salah satu untuk mengetahui kinerja perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai alat komunikasi antar data keuangan/aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data-data atau aktivitas tersebut (Nuraisyah, 2016) [6]. Laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Informasi-informasi yang terdapat pada laporan keuangan tersebut, diharapkan dapat membantu bagi para pengguna, terutama investor dalam pengambilan keputusan. Sehingga laporan keuangan yang menggambarkan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan yang baik, maka hal ini dapat membuat investor untuk menginvestasikan dananya kepada perusahaan.

Sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi di suatu perusahaan, maka seorang investor akan melakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan yang sudah disajikan, yaitu dengan cara menganalisis rasio keuangan. Rasio keuangan adalah alat yang digunakan untuk menganalisis kondisi keuangan dan kinerja perusahaan (Apriliyanti, 2015) [7]. Rasio keuangan ini terdiri dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas.

Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek (kewajiban yang jatuh tempo) (Noor, 2014, p. 199) [8]. Rasio likuiditas terdiri dari *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio*. Penelitian ini menggunakan rasio likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio*. *Current ratio* adalah rasio perbandingan antara aset lancar (*current assets*) dengan hutang lancar (*current liabilities*). Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan melunasi hutangnya (Prihadi, 2014, p. 263) [9]. Rasio solvabilitas ini terdiri dari *debt to total assets*, *debt to equity ratio*, *time interest earned ratio*. Salah satu rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *debt to total assets ratio*. *Debt to total assets ratio* adalah rasio yang membandingkan total hutang (*total liabilities*) dengan total aset (*total assets*).

Rasio aktivitas adalah rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi dan produktivitas pengelolaan aset yang dikelola oleh perusahaan (Noor, 2014, p. 202) [10]. Rasio aktivitas dapat dibagi menjadi *inventory turnover*, *fixed assets turnover*, *total assets turnover*, *net working capital turnover*, *account receivable turnover*. Penelitian ini menggunakan salah satu rasio aktivitas yang diproksikan dengan *total assets turnover*. *Total assets turnover* yaitu rasio yang menggambarkan sejauh mana keseluruhan aset dapat meningkatkan penjualan. Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan (Sudana, 2015, p. 25) [11]. Rasio profitabilitas ini terdiri dari *gross profit margin*, *operating profit margin*, *net profit margin*, *return on equity*, dan *return on assets*.

Berikut fenomena yang menampilkan adanya fluktuasi harga saham yang tidak diikuti dengan perolehan laba dalam 5 tahun terakhir.

Berdasarkan pada tabel 1.1 (halaman 4), dapat menunjukkan bahwa laba yang diperoleh perusahaan yang semakin meningkat tidak diikuti dengan harga sahamnya dalam 5 tahun terakhir. Pada perusahaan Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk (CEKA) di tahun 2015 mengalami peningkatan laba dari tahun 2014 yaitu sebesar 159.87%, sedangkan harga saham perusahaan tersebut di tahun yang sama mengalami penurunan yakni sebesar Rp 18,-. Perusahaan Delta Djakarta, Tbk (DLTA) mengalami peningkatan laba di tahun 2016 yaitu sebesar 32.53%, sedangkan harga sahamnya mengalami penurunan sebesar Rp 1,060,- dari tahun 2015. Berbeda dengan yang dialami pada perusahaan Mayora Indah, Tbk (MYOR) yaitu memperoleh laba yang semakin tinggi selama periode 2014-2018. Akan tetapi, pada tahun 2016, perusahaan Mayora Indah, Tbk (MYOR) mengalami peningkatan laba sebesar 11.07%, sedangkan harga saham perusahaan di tahun tersebut mengalami penurunan sebesar Rp 33,120,-. Hal ini juga dialami pada tahun 2018 yang mengalami peningkatan laba sebesar 7.94% dari tahun sebelumnya, sedangkan harga saham perusahaan di tahun tersebut

mengalami penurunan sebesar Rp 430,-. Adanya peningkatan laba sebesar 3.41% yang terjadi pada perusahaan Nippon Indosari Corporindo, Tbk (ROTI) di tahun 2016, tidak diikuti dengan meningkatnya harga saham dari tahun sebelumnya. Tahun 2018, perusahaan Siantar Top, Tbk (STTP) mengalami kenaikan laba sebesar 18.08%, akan tetapi kenaikan laba tersebut tidak diikuti dengan harga sahamnya, melainkan harga saham perusahaan pada tahun tersebut mengalami penurunan yakni sebesar Rp 890,-.

**Tabel 1.1**  
**Perolehan Laba, Pertumbuhan Laba, dan Harga Saham**

No	Nama Perusahaan	Tahun	Laba	Pertumbuhan Laba	Harga Saham
1	PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk (CEKA)	2014	41,001	-36.99%	748
		2015	106,549	159.87%	730
		2016	249,697	134.35%	1,680
		2017	107,421	-56.98%	1,250
		2018	92,650	-13.75%	1,300
2	PT. Delta Djakarta, Tbk (DLTA)	2014	288,499	6.65%	5,668
		2015	192,045	-33.43%	5,900
		2016	254,509	32.53%	4,840
		2017	279,773	9.93%	5,600
		2018	338,130	20.86%	7,175
3	PT. Mayora Indah, Tbk (MYOR)	2014	409,825	-59.57%	25,525
		2015	1,250,233	205.07%	35,250
		2016	1,388,676	11.07%	2,130
		2017	1,630,954	17.45%	2,990
		2018	1,760,434	7.94%	2,560
4	PT. Nippon Indosari Corporindo, Tbk (ROTI)	2014	188,648	19.39%	1,140
		2015	270,539	43.41%	1,450
		2016	279,777	3.41%	1,450
		2017	135,364	-51.62%	1,090
		2018	127,171	-6.05%	1,315
5	PT. Siantar Top, Tbk (STTP)	2014	123,636	7.91%	3,035
		2015	185,705	50.20%	3,100
		2016	174,177	-6.21%	3,700
		2017	216,024	24.02%	4,600
		2018	255,089	18.08%	3,710

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan [www.finance.yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com) (data diolah peneliti)



Hal ini dapat menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan laba yang diperoleh setiap perusahaan tidak diikuti dengan pergerakan harga saham perusahaan yang seharusnya juga meningkat. Padahal dari perolehan laba tersebut nantinya akan dibagikan kepada para investor yang disebut dengan dividen. Oleh karena itu, laba yang semakin tinggi diperoleh perusahaan, maka akan membuat perusahaan membagikan dividennya ikut semakin tinggi. Hal ini dapat membuat minat investor ikut semakin tinggi, sehingga akan membuat harga saham perusahaan mengalami kenaikan.

Salah satu rasio likuiditas dalam melihat harga saham suatu perusahaan, yaitu dengan *current ratio*. *Current Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Sutapa, 2018) [12]. Rumus yang digunakan dalam rasio ini adalah  $Current\ Ratio = \frac{Aktiva\ Lancar\ (Current\ Assets)}{Hutang\ Lancar\ (Current\ Liabilities)}$ . Semakin tinggi angka rasio ini, maka kemampuan perusahaan untuk memenuhi hutang jangka pendeknya, seperti hutang dividen juga semakin tinggi. Sehingga hal ini dapat mempengaruhi harga saham perusahaan.

Berikut tabel yang menampilkan adanya ketidaksesuaian antara *current ratio* dengan harga saham.

Pada tabel 1.2 di bawah, menunjukkan bahwa adanya kenaikan *current ratio* yang tidak diikuti dengan kenaikan harga saham dalam 5 tahun terakhir. Perusahaan Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk (CEKA) di tahun 2015, mengalami kenaikan *current ratio* dari tahun sebelumnya yakni sebesar 6.91% sementara harga saham pada perusahaan tersebut mengalami penurunan sebesar Rp 18,-. Hal tersebut juga dialami pada tahun 2017 yang diketahui bahwa naiknya *current ratio* sebesar 3.51% tidak diikuti dengan meningkatnya harga saham, melainkan harga saham perusahaan pada tahun tersebut mengalami penurunan sebesar Rp 430,-. Pada tahun 2016, perusahaan Delta Djakarta, Tbk (DLTA) mengalami kenaikan *current ratio* sebesar 118.39% sedangkan harga saham perusahaan di tahun tersebut mengalami penurunan yaitu sebesar Rp 1,060,-. Sedangkan di tahun 2018, perusahaan Delta Djakarta, Tbk (DLTA) mengalami penurunan *current ratio* sebesar 143.95%, sementara harga sahamnya mengalami kenaikan yaitu sebesar Rp 1,575,-. Perusahaan Mayora Indah, Tbk (MYOR) di tahun 2018, mengalami kenaikan *current ratio* dari tahun 2017 yakni sebesar 26.86% sedangkan harga saham perusahaan mengalami penurunan sebesar Rp 430,-. Pada tahun 2016, terdapat kenaikan *current ratio* pada perusahaan Nippon Indosari Corporindo, Tbk (ROTI) yaitu sebesar 90.89% sementara harga saham perusahaan tahun tersebut tidak mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Pada perusahaan Siantar Top, Tbk (STTP) di tahun 2015, mengalami penurunan *current ratio* sebesar 29.45% sedangkan harga sahamnya mengalami kenaikan yaitu sebesar Rp 65,-. Hal ini berbeda

dengan tahun 2018, dimana perusahaan Siantar Top, Tbk (STTP) mengalami kenaikan *current ratio* sebesar 22.93% sedangkan harga saham perusahaan di tahun tersebut mengalami penurunan yakni sebesar Rp 890,-.

**Tabel 1.2**  
**Current Ratio**

No	Nama Perusahaan	Tahun	Current Ratio	Harga Saham
1	PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk (CEKA)	2014	146.56%	748
		2015	153.47%	730
		2016	218.93%	1,680
		2017	222.44%	1,250
		2018	511.31%	1,300
2	PT. Delta Djakarta, Tbk (DLTA)	2014	440.00%	5,668
		2015	642.00%	5,900
		2016	760.39%	4,840
		2017	863.78%	5,600
		2018	719.83%	7,175
3	PT. Mayora Indah, Tbk (MYOR)	2014	208.99%	25,525
		2015	236.53%	35,250
		2016	225.02%	2,130
		2017	238.60%	2,990
		2018	265.46%	2,560
4	PT. Nippon Indosari Corporindo, Tbk (ROTI)	2014	136.64%	1,140
		2015	205.34%	1,450
		2016	296.23%	1,450
		2017	225.86%	1,090
		2018	357.12%	1,315
5	PT. Siantar Top, Tbk (STTP)	2014	148.42%	3,035
		2015	118.97%	3,100
		2016	165.10%	3,700
		2017	261.92%	4,600
		2018	284.85%	3,710

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah oleh peneliti)

Berdasarkan keterangan yang sudah dijelaskan di atas, dapat menunjukkan bahwa adanya ketidaksesuaian antara teori yang ada dengan praktiknya. Menurut teori, suatu perusahaan yang memiliki angka *current ratio* semakin tinggi, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut mampu memenuhi kewajiban atau hutang jangka pendeknya, seperti hutang dividen, sehingga laba yang diperoleh semakin tinggi. Laba yang tinggi dapat membuat perusahaan

dalam membagikan dividennya juga ikut semakin tinggi atau jika perusahaan memiliki hutang dividen dapat segera melunasinya dengan perolehan laba yang tinggi tersebut. Hal inilah yang dapat membuat minat para investor semakin meningkat dan akan berdampak pada harga saham perusahaan yang ikut mengalami kenaikan. Begitu pun sebaliknya, jika suatu perusahaan memiliki angka *current ratio* yang semakin rendah, maka perusahaan dianggap kurang mampu dalam memenuhi kewajiban atau hutang jangka pendeknya, seperti hutang dividen melalui aset lancar yang dimiliki perusahaan. Apabila kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutang lancarnya rendah, maka laba yang akan diperoleh perusahaan juga ikut rendah hal ini dikarenakan hutang lancar perusahaan semakin tinggi, sehingga menimbulkan beban bunga yang harus dibayar. Adanya laba yang rendah dapat membuat perusahaan dalam membagikan dividennya juga ikut semakin rendah. Hal ini dapat membuat minat para investor ikut semakin rendah dan akan berdampak pada harga saham perusahaan yang ikut mengalami penurunan. Jadi, *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Harga saham perusahaan juga dapat dilihat dari banyaknya hutang yang digunakan perusahaan untuk membiayai aset yang dimilikinya dalam memperoleh penghasilan. Hal ini berkaitan dengan salah satu rasio solvabilitas, yaitu *debt to total assets ratio*. *Debt to Total Assets Ratio* adalah rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva (Kasmir, 2014, p. 156) [13]. Rumus yang digunakan pada rasio ini adalah  $Debt\ to\ Total\ Assets\ Ratio = \frac{Total\ Hutang\ (Total\ Liabilities)}{Total\ Aset\ (Total\ Assets)}$ . Semakin tinggi rasio hutang tersebut, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan membiayai aset yang dimilikinya menggunakan hutang juga semakin tinggi. Hal ini dapat membuat perusahaan untuk membayar hutang (termasuk bunga) terlebih dahulu daripada membagikan dividen kepada investor. Sehingga hal ini dapat mempengaruhi harga saham perusahaan.

Berikut tabel yang terdapat fenomena antara *debt to total assets ratio* dengan harga saham.

Berdasarkan tabel 1.3 *Debt to Total Assets Ratio* (halaman 9), menunjukkan bahwa adanya ketidaksesuaian antara *debt to total assets ratio* dan harga saham selama 5 tahun terakhir. Pada perusahaan Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk (CEKA) di tahun 2015, *debt to total assets ratio* mengalami penurunan yakni sebesar 1.21%, sedangkan harga saham perusahaan juga ikut mengalami penurunan yakni sebesar Rp 18,-. Hal tersebut juga terjadi pada tahun 2017, turunya *debt to total assets ratio* sebesar 2.57% juga diikuti dengan penurunan harga saham di tahun yang sama yakni sebesar Rp 430,-. Perusahaan Delta Djakarta, Tbk (DLTA) di tahun 2016 mengalami penurunan *debt to total assets*

*ratio* sebesar 2.69% yang juga diikuti dengan penurunan harga sahamnya yaitu sebesar Rp 1,060,-. Hal ini berbanding terbalik dengan tahun 2018, dimana pada tahun ini perusahaan Delta Jakarta, Tbk (DLTA) mengalami kenaikan *debt to total assets ratio* sebesar 0.54% dan harga saham perusahaan ditahun tersebut juga ikut mengalami kenaikan yaitu sebesar Rp 1,575,-. Pada tahun 2016, penurunan *debt to total assets ratio* yang terjadi di perusahaan Mayora Indah, Tbk (MYOR) sebesar 2.68% juga diikuti dengan penurunan harga saham perusahaan yakni sebesar Rp 33,120,-. Tahun 2015 pada perusahaan Nippon Indosari Corporindo, Tbk (ROTI) menunjukkan bahwa tidak terdapat kenaikan maupun penurunan pada *debt to total assets ratio*, tetapi harga saham perusahaan tersebut mengalami kenaikan yakni sebesar Rp 310,-. Hal ini berbanding terbalik pada Perusahaan Nippon Indosari Corporindo, Tbk (ROTI) di tahun 2016 dan 2017, yaitu terdapat penurunan *debt to total assets ratio* sebesar 5.42% dan 12.43%, dan harga saham pada tahun 2016 tidak mengalami penurunan maupun peningkatan, sedangkan harga saham perusahaan di tahun 2017 mengalami penurunan sebesar Rp 360,-. Tahun 2016 pada perusahaan Siantar Top, Tbk (STTP) terdapat kenaikan *debt to total assets ratio* yaitu sebesar 2.52% dan diikuti dengan naiknya harga saham sebesar Rp 600,-. Sementara pada tahun 2018, perusahaan Siantar Top, Tbk (STTP) mengalami penurunan *debt to total assets ratio* sebesar 3.45% yang juga diikuti dengan turunnya harga saham perusahaan tersebut sebesar Rp 890,-.

Hal tersebut menunjukkan bahwa teori yang ada dengan praktiknya masih terdapat ketidaksesuaian. Berdasarkan teori yang ada, investor lebih menyukai perusahaan yang memiliki *debt to total assets ratio* semakin rendah. Hal ini dapat dikatakan bahwa *debt to total assets ratio* yang semakin rendah, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan dalam membiayai aset yang dimilikinya dengan menggunakan hutang juga semakin rendah. Sehingga hal tersebut dapat membuat perusahaan lebih memperhatikan untuk membagikan dividennya daripada membayar hutang yang akan dilakukan oleh perusahaan. Hutang yang rendah, akan membuat penghasilan (laba) yang diperoleh perusahaan juga tinggi. Oleh karena itu, perusahaan dapat membagikan dividennya kepada investor juga semakin tinggi. Adanya pembagian dividen yang tinggi tersebut, dapat membuat minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut semakin tinggi. Minat investor yang tinggi inilah akan membuat harga saham perusahaan ikut mengalami kenaikan. Adapun sebaliknya, jika suatu perusahaan memiliki *debt to total assets ratio* semakin tinggi, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan membiayai assets yang dimilikinya dengan menggunakan hutang juga semakin tinggi. Hutang yang semakin tinggi dapat membuat perusahaan untuk membayar hutangnya (termasuk bunga) terlebih dahulu daripada membagikan dividen kepada investornya. Sehingga penghasilan yang diperoleh perusahaan yang akan dibagikan kepada investor



sebagai dividen seharusnya tinggi, akan menjadi rendah diakibatkan perusahaan lebih mengutamakan membayar hutangnya yang semakin tinggi terlebih dahulu. Laba yang rendah tersebut, membuat perusahaan dalam membagikan dividennya juga ikut semakin rendah. Pembagian dividen yang rendah inilah dapat membuat minat investor juga ikut semakin rendah. Hal ini akan berdampak pada harga saham perusahaan tersebut yang ikut mengalami penurunan. Jadi, *debt to total assets ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

**Tabel 1.3**  
*Debt to Total Assets Ratio*

No	Nama Perusahaan	Tahun	<i>Debt to Total Assets Ratio</i>	Harga Saham
1	PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk (CEKA)	2014	58.14%	748
		2015	56.93%	730
		2016	37.73%	1,680
		2017	35.16%	1,250
		2018	16.45%	1,300
2	PT. Delta Djakarta, Tbk (DLTA)	2014	23.90%	5,668
		2015	18.17%	5,900
		2016	15.48%	4,840
		2017	14.63%	5,600
		2018	15.71%	7,175
3	PT. Mayora Indah, Tbk (MYOR)	2014	60.15%	25,525
		2015	54.20%	35,250
		2016	51.52%	2,130
		2017	50.69%	2,990
		2018	51.44%	2,560
4	PT. Nippon Indosari Corporindo, Tbk (ROTI)	2014	56.00%	1,140
		2015	56.00%	1,450
		2016	50.58%	1,450
		2017	38.15%	1,090
		2018	33.61%	1,315
5	PT. Siantar Top, Tbk (STTP)	2014	52.03%	3,035
		2015	47.45%	3,100
		2016	49.97%	3,700
		2017	40.88%	4,600
		2018	37.43%	3,710

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah oleh peneliti)

Cara lain untuk dapat melihat harga saham suatu perusahaan yaitu dengan mengetahui bagaimana seluruh aset yang dimiliki perusahaan dapat digunakan dalam meningkatkan penjualan yang nantinya akan mendapatkan penghasilan. Hal ini berkaitan dengan rasio aktivitas, yaitu pada *total assets turnover*. *Total Assets Turnover* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola seluruh aset atau investasi untuk menghasilkan penjualan (Gultom, Purba, Zepria, & Sinaga, 2019) [14]. Rumus yang digunakan dalam rasio ini adalah sebagai berikut  $Total\ Assets\ Turnover = \frac{Penjualan\ (Sales)}{Total\ Asset\ (Total\ Assets)}$ . Semakin tinggi *total assets turnover*, maka perusahaan dianggap mampu dalam mengelola keseluruhan asetnya untuk meningkatkan penjualan. Jika penjualan tinggi, maka laba yang diperoleh perusahaan juga semakin tinggi. Sehingga akan berdampak ke harga saham perusahaan.

Di bawah ini terdapat tabel yang menampilkan adanya ketidaksesuaian antara *total assets turnover* dengan harga saham.

Berdasarkan tabel 1.4 di bawah, dapat menunjukkan bahwa adanya fenomena dalam *total assets turnover* dengan harga saham perusahaan selama 5 tahun terakhir. Pada tahun 2017, terdapat kenaikan *total assets turnover* perusahaan di perusahaan Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk (CEKA) sebesar 17.12% sedangkan harga saham perusahaan pada tahun yang sama mengalami penurunan yaitu sebesar Rp 430,-. Sedangkan pada perusahaan Delta Djakarta, Tbk (DLTA) di tahun 2015 dan 2017 mengalami penurunan *total assets turnover* yaitu sebesar 20.78% dan 6.73% sementara harga saham perusahaan mengalami kenaikan sebesar Rp 232,- dan Rp 760,-. Perusahaan Mayora Indah, Tbk (MYOR) di tahun 2016, mengalami peningkatan *total assets turnover* yakni sebesar 11.35% dari tahun 2015 sementara harga saham perusahaan pada tahun tersebut sebesar Rp 33,120,-. Sementara pada tahun 2015 dan 2017, *total assets turnover* mengalami penurunan sebesar 7.03% dan 2.44% dan harga saham perusahaan mengalami kenaikan yakni sebesar Rp 9,725,- dan Rp 860,-. Tahun 2015 pada perusahaan Nippon Indosari Corporindo, Tbk (ROTI) terdapat penurunan *total assets turnover* sebesar 7.39% dari tahun sebelumnya, sedangkan harga sahamnya mengalami kenaikan yaitu sebesar Rp 310,-. Kenaikan *total assets turnover* pada perusahaan Nippon Indosari Corporindo, Tbk (ROTI) sebesar 6.03% di tahun 2016 tidak diikuti dengan peningkatan harga saham pada tahun yang sama, melainkan harga saham perusahaan pada tahun tersebut tidak mengalami kenaikan dari tahun 2015. Pada perusahaan Siantar Top, Tbk (STTP) di tahun 2016, terdapat penurunan *total assets turnover* sebesar 20.05%, sedangkan harga sahamnya mengalami kenaikan sebesar Rp 600,-.

**Tabel 1.4**  
***Total Assets Turnover***

No	Nama Perusahaan	Tahun	<i>Total Assets Turnover</i>	Harga Saham
1	PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk (CEKA)	2014	288.27%	748
		2015	234.60%	730
		2016	288.61%	1,680
		2017	305.73%	1,250
		2018	310.48%	1,300
2	PT. Delta Djakarta, Tbk (DLTA)	2014	88.15%	5,668
		2015	67.37%	5,900
		2016	64.70%	4,840
		2017	57.97%	5,600
		2018	58.61%	7,175
3	PT. Mayora Indah, Tbk (MYOR)	2014	137.68%	25,525
		2015	130.65%	35,250
		2016	142.00%	2,130
		2017	139.56%	2,990
		2018	136.77%	2,560
4	PT. Nippon Indosari Corporindo, Tbk (ROTI)	2014	87.74%	1,140
		2015	80.35%	1,450
		2016	86.38%	1,450
		2017	54.63%	1,090
		2018	62.96%	1,315
5	PT. Siantar Top, Tbk (STTP)	2014	127.66%	3,035
		2015	132.54%	3,100
		2016	112.49%	3,700
		2017	120.62%	4,600
		2018	107.44%	3,710

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah oleh peneliti)

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, dapat menunjukkan bahwa terdapat ketidaksesuaian antara teori yang ada dengan praktiknya. Berdasarkan teori yang ada, semakin tinggi *total assets turnover* suatu perusahaan, maka perusahaan akan dianggap mampu dalam mengelola asetnya untuk meningkatkan penjualan. Jika penjualan meningkat, maka laba yang akan diperoleh perusahaan juga semakin meningkat. Adanya laba yang meningkat membuat perusahaan dalam pembagian dividen pun ikut meningkat yang akan berdampak pada minat investor terhadap perusahaan juga semakin meningkat. Sehingga, hal ini dapat mempengaruhi harga saham perusahaan yang ikut mengalami peningkatan atau kenaikan pula. Sedangkan, jika perusahaan

memiliki *total assets turnover* semakin rendah, maka perusahaan tersebut dianggap kurang mampu dalam mengelola seluruh aset yang dimilikinya untuk meningkatkan penjualan. Hal ini akan membuat penghasilan yang diperoleh perusahaan ikut rendah. Ketika laba rendah, maka pembagian dividen kepada investor pun ikut semakin rendah. Jika pembagian dividen rendah, maka minat investor untuk membeli saham perusahaan tersebut juga semakin rendah. Hal ini akan mempengaruhi harga saham yang juga ikut mengalami penurunan. Jadi, *total assets turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Penelitian ini menggunakan objek penelitian pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berkembangnya perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang semakin meningkat, dikarenakan makanan dan minuman merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting bagi manusia atau dapat dikatakan sebagai kebutuhan primer. Sehingga permintaan akan kebutuhan tersebut (makanan dan minuman) juga semakin meningkat. Adanya permintaan kebutuhan tersebut yang meningkat, perusahaan diharapkan mampu meningkatkan penjualannya serta memperoleh penghasilan yang ikut semakin meningkat sehingga hal ini akan mempengaruhi harga saham mengalami kenaikan sesuai dengan yang diharapkan.

Dari uraian latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka penelitian ini berjudul **“Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Total Assets Ratio*, dan *Total Assets Turnover Ratio* terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018”**.

## 1.2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah

### 1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, maka akan dirumuskan identifikasi masalah, sebagai berikut :

1. Terdapat fluktuasi harga saham yang diukur dengan *closing price* yang terjadi pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman.
2. Terdapat fluktuasi rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio* pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman.
3. Terdapat fluktuasi rasio solvabilitas yang diukur dengan *debt to total assets ratio* pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman.
4. Terdapat fluktuasi rasio aktivitas yang diukur dengan *total assets turnover* pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman.



### 1.2.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan di atas, agar penelitian ini dapat fokus dan terarah, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya fokus pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data berupa laporan keuangan periode 2014-2018.
3. Harga saham yang diukur dengan *closing price*.
4. Penelitian ini hanya menggunakan variabel *current ratio*, *debt to total assets ratio*, dan *total assets turnover*.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini akan dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah *Current Ratio*, *Debt to Total Assets Ratio*, dan *Total Assets Turnover* berpengaruh dan signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018 secara simultan ?
2. Apakah *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018 secara parsial?
3. Apakah *Debt to Total Assets Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018 secara parsial ?
4. Apakah *Total Assets Turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018 secara parsial ?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui *Current Ratio*, *Debt to Total Assets Ratio*, dan *Total Assets Turnover Ratio* berpengaruh dan signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018 secara simultan.
2. Untuk mengetahui *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018 secara parsial.
3. Untuk mengetahui *Debt to Total Assets Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018 secara parsial.
4. Untuk mengetahui *Total Assets Turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018 secara parsial.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Investor  
Dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi harga saham. Sehingga investor dapat mempertimbangkan kembali dalam mengambil keputusan berinvestasi secara tepat, agar hasil imbal balik yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan.
2. Bagi Perusahaan  
Adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam mengambil keputusan mengenai pendanaan. Sehingga perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dan menghasilkan laba, serta dapat meningkatkan harga saham perusahaan.
3. Bagi Penulis  
Diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi harga saham dan yang berkaitan dengan pengaruh *current ratio*, *debt to total assets ratio*, dan *total assets turnover* terhadap harga saham.
4. Bagi peneliti selanjutnya  
Penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti selanjutnya sebagai bahan tambahan untuk referensi, mengenai pengaruh *current ratio*, *debt to total assets ratio*, dan *total asset turnover ratio* terhadap harga saham, agar penelitiannya dapat menjadi lebih baik.